

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Selain itu, pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan dan ikut menentukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pendidikan di Indonesia terus berkembang sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Segala upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.¹

Tujuan pembelajaran tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan, yang mana setiap tujuan tersebut tidak dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan. Tujuan setiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3:²

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan UU di atas juga tidak dapat terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Makna dari kegiatan belajar mengajar itu sendiri adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan.

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hala. 6

² *Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal 7

Jadi, dapat dikatakan bahwa inti dari proses pendidikan adalah proses pembelajaran. Tentu saja pembelajaran sebagai sebuah proses harus didesain oleh guru agar penyelenggaraanya dapat menghantarkan peserta didik meraih tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³

Guru yang lebih difokuskan adalah mengajar, jika dalam belajar semua manusia dapat melakukannya, maka dalam mengajar tidak semua manusia bisa dikatakan seorang guru. Karena seseorang guru bukan saja memerlukan keahlian tertentu tetapi juga mengemban misi yang paling berharga yaitu pendidikan dan peradapan.⁴ Dalam proses pembelajaran gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan peserta didik. Guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar.⁵ Guru harus mampu melakukan proses pembelajaran yang efektif. Efektifitas adalah azas yang memungkinkan tercapainya tujuan secara optimal. Prinsip efektifitas akan tercapai manakala seorang guru mampu menyusun, merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran secara cermat dan mengatasi berbagai persoalan dengan baik.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 14 Tahun 2005 pasal 8 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa:” Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat guru, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.⁶ Kualifikasi akademik yang

³ Novan Ardi Wiyana, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal.18

⁴ Momo, *et al.*, *Strategi Metode dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal.16

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.38

⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal.8

dimaksud dalam Undang-Undang tersebut adalah syarat menjadi guru yakni telah lulus pendidikan program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang tersebut meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari sebuah kegiatan pendidikan. Pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar. Jadi pada hakekatna pembelajaran adalah proses menjadikan orang agar mau belajar dan mampu (kompeten) belajar melalui berbagai pengalamannya agar tingkahlakunya dapat berubah menjadi lebih baik.⁷

Dilihat dari penjelasan diatas maka pendidikan merupakan hal penting dalam sebuah perjalanan kehidupan, dengan melalui proses belajar yang didampingi oleh guru. Maka dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut guru harus pandai dalam memilih model pembelajaran, agar para peserta didik lebih faham dalam proses belajar mengajar.

Menurut Soekamto dalam Kuntjojo dkk, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman sebagai para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sangat bermacam-macam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan yang ingin dicapai. Yang termasuk

⁷ Wiyana, *Desain Pembelajaran. . .*, hal. 19

dalam model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil dan bekerja sama.⁸

Proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kebanyakan seorang guru menyampaikan materi dengan metode ceramah atau yang seperti biasa kita kenal dengan sebutan model pembelajaran konvensional (pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru seperti metode ceramah, tanya jawab dan latihan soal). Adapun aspek pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkan dengan fenomena sosial, politik budaya, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradapan islam.

Model pembelajaran konvensional biasanya lebih efektif untuk beberapa peserta didik, tetapi lama kelamaan pasti peserta didik yang lain akan merasa jauh karena hanya menjadi pendengar, ahirnya tidak focus, mengantuk dan pada akhirnya hasil belajar mereka akan menurun. Proses pembelajaran SKI yang masih bersifat konvensional seperti ini seharusnya diiringi dengan guru yang menyadari bahwa SKI sangatlah penting bagi peserta didik. Dimana materi pelajaran SKI yang sifatnya banyak mengulas sejarah membuat peserta didik kesulitan untuk memahaminya.

Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran SKI merupakan tanggung jawab dari seorang guru. Guru selalu berharap bagaimana

⁸ Kuntjojo, *Model- Model Pembelajaran*, (Kediri: Nusantara PGRI Kediri, 2010), hal.1

bahan pelajaran SKI yang disampaikan dapat dikuasai peserta didik secara tuntas, dan tujuan utama dari pembelajaran SKI dapat tercapai. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru, kesulitan itu dikarenakan peserta didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk social dengan latar belakang yang berlainan. Tiga aspek yang membedakan peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.⁹

Tujuan utama pembelajaran SKI untuk peserta didik yaitu dapat memperoleh pelajaran yang berharga dari perjalanan seorang tokoh dan dapat meneladani sifat-sifat yang baik dari para tokoh zaman dahulu. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan di atas tentu diperlukan upaya-upaya cara mengajar yang dapat merubah proses pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan terhadap peserta didik kelas empat di MI Hidayatul Muftadi'in Wates Sumbergempol Tulungagung. Ditemukan bahwa:¹⁰ (1) Peserta didik kelas empat dalam memahami pelajaran SKI sangat kurang. Hal ini dikarenakan materi yang banyak membuat peserta didik malas untuk membaca dan sulit untuk menghafal, (2) Ketika proses pembelajaran berlangsung mereka ramai bermain sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru, (3) Kurang adanya media dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode ceramah, Tanya jawab, dan penugasan. (4) prestasi belajar peserta didik relatif

⁹ Djamarah, *Strategi Belajar. . .*, hal. 1

¹⁰ Hasil Observasi Awal Penelitian di Mi Hidayatul Muftadi'in Wates Sumbergempol, tanggal 19 November 2016

rendah, banyak peserta didik yang nilainya masih di bawah Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu ≤ 75 .

Kondisi seperti ini jika tidak segera dicarikan pemecahannya, maka akan mengganggu jalanya pembelajaran SKI. Masalah tersebut harus segera dicarikan pemecahannya, model pembelajaran sangatlah dibutuhkan oleh guru agar peserta didiknya bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik memndapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan menges-presikanide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹¹

Guru yang kreatif, professional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih model pembelajaran yang efektif.¹² Seorang guru harus menemukan suatu model pembelajaran yang cocok untuk kelas yang akan diajarnya, yang dapat menghidupkan suasana kelas, dan membuat peserta didik lebih aktif mengikuti pelanjaran.

Model pembelajaran alternatif yang dapat membua peserta didik lebih aktif adalah dengan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan system pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sama, berkomunikasi dan berinteraksi social dengan temanna untuk mencapai tujuan pembelajaran,

¹¹ Agus Suprijono, *Cooperative learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 46

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 35

sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas peserta didik. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok. Belajar secara kelompok merupakan salah satu upaya untuk mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam wilayah afektif, pembelajaran kooperatif berpengaruh signifikan terhadap sikap-sikap positif peserta didik terhadap teman-teman mereka meskipun mereka berasal dari kebudayaan dan latar belakang sosial yang beragam. Pembelajaran kooperatif juga membantu peserta didik bersikap positif terhadap pembelajaran, bersedia untuk terlibat bersama teman-temannya, dan bekerja sama untuk saling meningkatkan pembelajarannya masing-masing. Model pembelajaran kooperatif menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar peserta didik, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan di masyarakat.¹³

Model pembelajaran kooperatif salah satunya adalah tipe “*Team Assisted Individualization* (TAI)”. Pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.¹⁴ Model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi

¹³ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 13

¹⁴ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 77

mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.¹⁵

Menurut Robert Slavin dalam Miftahul Huda, model tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan sebuah rogram pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual peserta didik secara akademik. Pengembangan *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat mendukung praktik-praktik ruang kelas, seperti pengelompokan peserta didik, pengelompokan kemampuan di dalam kelas, pengajaran terprogram, dan pengajaran berbasis computer. Tujuan *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah untuk meminimalisasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif, selain juga ditunjukkan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi peserta didik dengan belajar kelompok.

Ada beberapa manfaat *Team Assisted Individualization* (TAI) yang memungkinkannya memenuhi kreteria pembelajaran efektif. Diantaranya adalah:¹⁶ (1) meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin; (2) melibatkan guru untuk mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen; (4) memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengancepat dan akurat, tanpa jalan pintas; (5) memungkinkan peserta didik untuk bekerja dengan peserta didik lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif di antara mereka. Sehingga mata pelajaran SKI sangat cocok

¹⁵ Sidik Ngurawan, Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivitis*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Perss, 2010), hal. 65

¹⁶ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmati*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.200

diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini.

Berdasarkan uraian diatas, untuk mengurangi permasalahan dalam proses pembelajaran, peneliti sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) untuk meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) peserta didik kelas IV MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol Tulungagung*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagai mana telah diuraikan diatas maka masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan keaktifan belajar mata pelajaran SKI pokok bahasan Hijrah para sahabat Nabi Muhammad SAW melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Asisted Individualization* (TAI) peserta didik kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran?
2. Bagaimana kerja sama pada mata pelajaran SKI pokok bahasan Hijrah sahabat Nabi Muhammad SAW melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Asisted Individualization* (TAI) peserta didik kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran?
3. Bagaimana prestasi belajar pada mata pelajaran SKI pokok bahasan Hijrah sahabat Nabi Muhammad SAW melalui penerapan model pembelajaran

Kooperatif tipe *Team Asisted Individualization* (TAI) peserta didik kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan keaktifan pada mata pelajaran pokok bahasan Hijrah para Sahabat nabi Muhammad SAW melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Asisted Individualization* (TAI) peserta didik kelas IV MI Hidayatul MubtadiIn Wates Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran.
2. Untuk mendeskripsikan kerjasama pada mata pelajaran SKI pokok bahasan Hijrah para Sahabat nabi Muhammad SAW melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Asisted Individualization* peserta didik kelas IV MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran.
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar yang diperoleh peserta didik pada mata pelajaran SKI pokok bahasan Hijrah para Sahabat Nabi Muhammad SAW melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Asisted Individualization* peserta didik kelas IV Mi Hidayatul MubtadiIn Wates Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assited Individualization* ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat bertujuan sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe *team assited individualization* yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Bagi kepala MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

- b. Bagi pendidik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai upaya belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran yang berfariatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar serta pembelajaran yang aktif.

- c. Bagi peserta didik MI Hidayatul Mubtadi'in Wates Sumbergempol Tulungagung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan hasil belajar serta kerjasama peserta didik terutama dalam mata pelajaran SKI pada pokok bahasan Hijrah para Sahabat Nabi Muhammad SAW

- d. Bagi peneliti yang Akan Datang

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assited individualization* di sekolah.

- e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan untuk sumber belajar atau bacaan bagi siswainnya.

- f. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

E. Defini Istilah

Untuk mempermudah pembahasan dan menghindari kesalah pahaman pengertian dan kekeliruan terhadap kandungan judul “Penerapan Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam SKI Peserta didik Kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung” dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah konseptual maupun operasional:

1. Definisi konseptual

a. Penerapan

Aplikasi, implementasi, penggunaan.

b. Model pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam bekerja ataupun membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

c. Tipe *Team Assisted Individualization*

Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* merupakan pembelajaran dengan menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelidiki suatu topik umum dalam kelompok diskusi tim dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah peserta didik bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, dan kemudian peserta didik kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan materi atau

tugas yang di bahas, peserta didik menjadi pendidik sekaligus saling menjadi narasumber bagi anggota kelompoknya untuk menyampaikan hasil belajar yang dilakukan.

d. Keaktifan

Aktif dalam artinya giat (bekerja, berusaha) dinamis atau bertenaga. Sedangkan Keaktifan yaitu kegiatan, kesibukan. Keaktif adalah pembelajaran dimana saat terjadi proses belajar mengajar itu ada interaksi dan komunikasi multi arah diantara pendidik dan peserta didik terjadi komunikasi.

e. Kerjasama

Kerja sama merupakan kolaborasi dalam satu tim dalam proses pembelajaran. Kerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks dan meningkatkan temuan dan dialog pengembangan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial

f. Prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai setelah peserta didik melakukan kegiatan belajar sehingga ada perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik.

g. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan pada zaman Rosullulloh.

2. Definisi operasional

Berdasarkan definisi secara konseptual di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Peserta didik Kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung” adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam proses pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan prestasi belajar peserta didik kelas IV di MI Hidayatul Mubtadi’in Wates Sumbergempol Tulungagung.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi yang akan disusun nantinya agar mudah dipahami, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi: kajian teori (model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), prestasi

belajar, dan Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data atau siklus, temuan penelitian), dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, meliputi: Kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran, pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.

Demikian sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Koopetarif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Peserta didik Kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung”.